

**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN
KOLASE MENGGUNAKAN BAHAN ALAM DI PAUD KASIH BUNDA
KECAMATAN LUAS**

Ermani¹, Elise Muryanti²

^{1,2}PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang

¹ermanitismin@gmail.com, ²elise@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low creativity of early childhood children in art learning activities at Kasih Bunda Early Childhood Education School, Luas District, Kaur Regency. This condition is seen from the tendency of children to imitate examples given by teachers, less able to develop their own ideas, and low variation in producing works. This study aims to improve the creativity of early childhood children through collage activities using natural materials. The study used the Classroom Action Research (CAR) method model Kemmis and McTaggart which consists of the planning, action, observation, and reflection stages carried out in two cycles. The research subjects were 10 children in group B aged 5–6 years. Data collection techniques were carried out through observation, documentation, and performance assessment. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques in the form of percentages. The results of the study showed that collage activities using natural materials were able to significantly increase children's creativity. In the pre-cycle stage, the level of completeness of children's creativity reached 40% with an average score of 57.5. After the action in Cycle I, the completeness increased to 60% with an average score of 67.5. In Cycle II, completion increased to 90% with an average score of 85. Improvements were seen in children's ability to generate ideas, use various materials, create unique works, work more neatly, and demonstrate perseverance in completing tasks. Thus, collage activities using natural materials have proven effective in enhancing early childhood creativity and can be used as an interesting, fun, and meaningful learning alternative in PAUD.

Keywords: *Creativity, Collage, Natural Materials, Early Childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas anak usia dini pada kegiatan pembelajaran seni di PAUD Kasih Bunda Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan anak meniru contoh yang diberikan guru, kurang mampu mengembangkan ide sendiri, serta rendahnya variasi dalam menghasilkan karya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 10 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam mampu meningkatkan kreativitas anak secara signifikan. Pada tahap pra siklus, tingkat ketuntasan kreativitas anak mencapai 40% dengan nilai rata-rata 57,5. Setelah tindakan pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 60% dengan nilai rata-rata 67,5. Pada Siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 90% dengan nilai rata-rata 85. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak dalam menghasilkan ide, menggunakan berbagai bahan, menciptakan karya yang unik, bekerja dengan lebih rapi, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, kegiatan kolase menggunakan bahan alam terbukti efektif untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini dan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna di PAUD.

Kata Kunci: Kreativitas, Kolase, Bahan Alam, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani. Domain perkembangan penting yang membutuhkan kultivasi adalah aspek artistik, terutama menyangkut kreativitas. Kreativitas pada anak usia dini melampaui kapasitas belaka untuk berinovasi; itu mewujudkan kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran yang fleksibel, orisinal, dan imajinatif sambil mengartikulasikan ide-ide seseorang (Faizi & Cf, 2024). Budaya kreativitas adalah kompetensi kritis yang memerlukan perkembangan awal, karena secara signifikan mempengaruhi kemampuan

imajinatif anak, kemampuan kognitif, dan kapasitas untuk membuat ide (Muslikhah & Pamungkas, 2022). Anak-anak yang menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi biasanya menunjukkan peningkatan kemampuan beradaptasi dan keterampilan pemecahan masalah dalam konteks sehari-hari. Akibatnya, pendekatan pedagogis dalam PAUD harus memberi anak-anak kesempatan untuk terlibat secara aktif, melatih kreativitas mereka secara bebas, dan memanfaatkan beragam media dan materi yang tersedia di lingkungan mereka. Pengalaman pendidikan yang mendorong kebebasan berekspresi melalui upaya artistik, bermain, dan kegiatan kreatif telah ditunjukkan secara empiris untuk secara optimal mempromosikan pengembangan

keaktivitas anak-anak (Soleha et al., 2025).

Anak usia dini mencakup individu dalam kelompok usia 0 hingga 6 tahun yang sedang menjalani lintasan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat di berbagai dimensi keberadaan, termasuk aspek fisik, kognitif, linguistik, sosio-emosional, dan artistik. Selama periode ini, anak menunjukkan karakteristik khas seperti rasa ingin tahu yang meningkat, aktivitas fisik yang kuat, kecenderungan bermain, dan kecenderungan untuk belajar melalui keterlibatan pengalaman. Akibatnya, anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan menyenangkan yang selaras dengan tonggak perkembangan, sehingga memfasilitasi realisasi optimal dari potensi yang melekat. Pendidikan selama fase kritis ini sangat penting, karena berfungsi sebagai dasar untuk membentuk kompetensi dan kepribadian anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Dewa & Ayu Tirtayani, 2022).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi sebagai dasar mendasar untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia selanjutnya.

Akibatnya, peningkatan organisasi PAUD mengambil peran penting dalam mendorong kemajuan pendidikan di masa depan. Pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan pada pengakuan bahwa fase perkembangan ini sering disebut sebagai zaman keemasan, karena selama periode kritis dari lahir hingga lima tahun, kemampuan fisik, motorik, dan linguistik anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan substansif (Selvia & Nurachadijat, 2023). Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini mencakup serangkaian inisiatif dan praktik komprehensif yang dilaksanakan oleh pendidik dan orang tua, yang bertujuan untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik anak-anak dengan menumbuhkan lingkungan yang memfasilitasi eksplorasi dan memberikan peluang untuk pembelajaran pengalaman, yang diperoleh dari konteks sekitarnya melalui proses pengamatan, peniruan, dan eksperimen berulang yang melibatkan spektrum penuh potensi dan kecerdasan anak (Kalsum et al., 2023).

Penelitian penting untuk dilakukan, karena munculnya kreativitas pada anak usia dini bukanlah kejadian otomatis;

sebaliknya, diperlukan stimulasi melalui kegiatan belajar yang dirancang dengan tepat yang selaras dengan karakteristik bawaan anak. Pendekatan pedagogis yang berpusat pada anak terbukti menjadi metode yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas, karena memberi anak-anak kebebasan untuk mengeksplorasi, terlibat dalam eksperimen, dan mengartikulasikan ide-ide mereka tanpa kendala (Sundari & Choiriyah, 2022). Pendidik memainkan peran yang sangat diperlukan dalam kerangka pedagogis Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mentor dalam perkembangan holistik anak. Dalam konteks PAUD, pendidik ditugaskan tidak hanya dengan penyampaian konten tetapi juga dengan budidaya lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan disesuaikan dengan ciri-ciri perkembangan anak usia dini (Safitri & Nst, 2025). Meskipun demikian, penerapan strategi pembelajaran dalam pengaturan PAUD sering menghasilkan perkembangan kreativitas anak yang kurang optimal. Ketidakmampuan ini dapat dikaitkan dengan penggabungan yang tidak

memadai dari beragam media pembelajaran dan peluang terbatas yang diberikan kepada anak-anak untuk eksplorasi otonom. Akibatnya, anak-anak sering menemukan diri mereka diarahkan pada peniruan belaka dari contoh-contoh yang diajukan oleh pendidik mereka, yang mengurangi ekspresi individualitas dan kapasitas imajinatif mereka dalam pekerjaan yang dihasilkan mereka (Azizah et al., 2022).

Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan selama fase anak usia dini harus selaras dengan kerangka teoritis perkembangan anak. Dimensi perkembangan anak usia dini meliputi: nilai-nilai moral dan agama, pertumbuhan sosial-emosional, penguasaan bahasa, kemajuan kognitif, ekspresi artistik, dan keterampilan motorik kasar dan halus. Semua dimensi perkembangan anak dapat dipelihara secara efektif melalui kegiatan mewarnai (Lubis, Hilda Zahra, 2022). Tujuan pendidikan selama periode ini adalah untuk memperkaya esensi intrinsik anak tanpa mengubah sifat dasar keberadaan mereka. Pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memberi anak-anak tingkat kebebasan, asalkan tidak menimbulkan risiko

yang signifikan. Ini sangat penting untuk menumbuhkan harga diri, kreativitas, dan otonomi anak (Astuti et al., 2024).

Salah satu aspek penting yang membutuhkan peningkatan selama masa kanak-kanak adalah budidaya kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dipupuk secara aktif pada anak-anak sejak usia muda, karena memberikan dampak signifikan pada lintasan kehidupan individu (Nur, 2026). Maka dari itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak dini. Kreativitas tidak hanya penting dalam konteks seni dan ekspresi diri, tetapi juga dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, serta adaptasi terhadap lingkungan yang dinamis. Salah satu elemen fundamental dalam pengembangan kreativitas adalah imajinasi (Irna, 2024).

Pengembangan kreativitas selama masa kanak-kanak harus mematuhi parameter program perkembangan yang ditetapkan serta tahap-tahap pertumbuhan anak yang berbeda. Pendekatan metodologis untuk pemrograman perkembangan ini mencakup praktik pendidikan yang memprioritaskan elemen bermain,

kenikmatan, keterlibatan aktif anak, pengalaman nyata, dan integrasi dimensi pembelajaran dan perkembangan yang beragam selama tahun-tahun awal (Irayana & Iqbal, 2024).

Nazidah (2021) didalam (Harefa & Suprihatin, 2023) menegaskan bahwa tantangan dalam proses pembelajaran sering muncul ketika pendidik tidak memenuhi peran dan tanggung jawab yang ditunjuk sebagai instruktur secara memadai. Kegagalan untuk terlibat dalam peran pendidik, khususnya kurangnya konsentrasi pada pelajar, menghasilkan kecenderungan menuju kepasifan. Pendidik cenderung memberikan penjelasan yang luas sambil tetap mengikuti pendekatan pedagogis yang berpusat pada guru. Penerapan sistem berbasis tugas oleh pendidik menyebabkan siswa mengadopsi sikap pasif, sehingga sulit bagi mereka untuk mengartikulasikan pendapat mereka, ditambah dengan dukungan yang tidak memadai dari pendidik dalam membina kolaborasi dan memelihara kapasitas kreatif anak-anak pada tahap perkembangan awal. Akibatnya, pendidik tidak dapat melakukan perubahan transformatif yang

diperlukan untuk kemajuan paradigma pembelajaran inovatif untuk anak kecil.

Selain itu, sumber daya pendidikan yang digunakan sering terstandarisasi dan seragam, sehingga tidak mencukupi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif di kalangan anak-anak (Nur, 2026). Pendidik tertentu terus menunjukkan kekurangan dalam pelatihan komprehensif dan adaptasi strategi pedagogis inovatif dalam pendidikan anak usia dini, mengarahkan mereka untuk menyukai metode pengajaran yang lebih sederhana dan kurang beragam. Bersamaan dengan itu, integrasi sumber daya teknologi dalam pendidikan anak usia dini tetap tidak optimal dalam berbagai konteks, disebabkan oleh kendala infrastruktur dan kurangnya pemahaman oleh pendidik dan pengasuh mengenai aplikasi yang tepat (Gea et al., 2025).

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari studi observasional awal yang dilakukan di PAUD Kasih Bunda, yang berlokasi di Kecamatan Luas, khususnya dalam kelompok B (anak usia 5 sampai 6 tahun), telah ditentukan bahwa enam dari sepuluh

anak terus menunjukkan tantangan dalam melaksanakan kegiatan kolase. Secara khusus, tugas-tugas yang melibatkan penjepitan, perekatan, dan perekatan bahan belum dilakukan dengan mahir, menunjukkan kekurangan dalam kapasitas mereka untuk menghasilkan kreasi artistik dan terlibat secara efektif dalam kegiatan yang menumbuhkan kreativitas. Akibatnya, menjadi penting untuk melakukan penyelidikan ini untuk mengatasi perbedaan antara potensi teoretis perkembangan motorik halus anak dan realitas yang diamati dalam pengaturan praktis. Jelaslah bahwa pelajar anak usia dini menunjukkan kurangnya kreativitas yang mencolok. Pengamatan ini didukung oleh interaksi sehari-hari mereka, di mana mereka sering menunggu bimbingan dari pendidik, tidak memiliki proses berpikir independen, dan merasa sulit untuk mengartikulasikan ide-ide pribadi tanpa dukungan instruksional, sehingga mengungkapkan ketergantungan yang signifikan pada fasilitasi orang dewasa. Selanjutnya, setelah pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, terlihat bahwa anak-anak umumnya menunjukkan kurangnya antusiasme terhadap partisipasi dalam pelajaran,

sebagaimana dibuktikan oleh ketidaktertarikan mereka yang nyata, seringkali tetap pasif tanpa terlibat dalam kegiatan yang berarti yang dapat meningkatkan lingkungan belajar secara keseluruhan (Agustini & Awal Maulana, 2025).

Dalam konteks pembelajaran yang bermakna, kegiatan yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar anak akan lebih mudah dipahami dan memberikan pengalaman langsung (*learning by doing*) (Nursarofah, 2022). Pendekatan pedagogis ini memfasilitasi perolehan pengetahuan oleh anak baik dalam dimensi nyata maupun abstrak. Akibatnya, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran yang sangat penting dalam bidang pendidikan anak usia dini (Farina, 2025). Bentuk keterlibatan penting yang menumbuhkan kreativitas anak-anak adalah melalui partisipasi dalam kegiatan seni rupa. Upaya artistik semacam itu memberi anak kesempatan untuk mengartikulasikan identitas mereka, menumbuhkan imajinasi mereka, dan menghasilkan karya khas yang mencerminkan konsep individu mereka. Dalam kerangka pendidikan anak usia dini (PAUD), kegiatan artistik tidak hanya

berfungsi sebagai jalan hiburan tetapi juga berfungsi sebagai media instrumental untuk peningkatan berbagai aspek perkembangan anak (Kartini et al., 2024).

Upaya artistik merupakan salah satu modalitas yang manjur untuk menumbuhkan kreativitas di anak usia dini. Dengan terlibat dalam kegiatan artistik, anak-anak diberi kesempatan untuk mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka, menumbuhkan kemampuan imajinatif mereka, dan menghasilkan kreasi khas yang mencerminkan konseptualisasi pribadi mereka. Dalam kerangka pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan artistik berfungsi tidak semata-mata sebagai sumber kenikmatan, tetapi juga sebagai saluran untuk pengembangan holistik berbagai dimensi pertumbuhan anak secara kohesif (Pratama & Sari, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk menerapkan kegiatan pendidikan yang inovatif dan menarik yang memiliki potensi untuk merangsang kemampuan kreatif anak-anak. Di antara kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kreativitas anak

adalah kegiatan kolase. Kolase merupakan upaya seni rupa yang memerlukan perakitan dan adhesi beragam bahan untuk menciptakan komposisi visual yang menawan dan khas (Aprillia & Wulandari, 2023). Kegiatan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan motorik halus dan kreativitas dapat diatasi secara efektif melalui kegiatan kolase, yang dicirikan oleh sifatnya yang menarik dan inovatif yang memerlukan koordinasi mata-tangan yang mahir. Praktek kolase secara signifikan terkait dengan peningkatan perkembangan motorik halus anak, karena keterampilan motorik halus mencakup kemampuan yang diperlukan untuk memanipulasi kelompok otot kecil secara efektif, sehingga memfasilitasi keberhasilan pelaksanaan keterampilan ini (Fadlan & Harianto, 2024). Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk menumbuhkan imajinasi mereka, menyempurnakan keterampilan motorik halus mereka, dan meningkatkan koordinasi antara kemampuan visual dan manual mereka (Loita et al., 2022).

Kolase untuk anak usia dini merupakan aktivitas seni rupa yang

melibatkan kreativitas dalam menciptakan karya visual. Kegiatan ini menggabungkan teknik melukis dengan keterampilan menyusun dan merekatkan berbagai bahan di atas kertas gambar atau bidang tertentu. Anak-anak dapat menggunakan beragam bahan seperti kertas, bahan alam, maupun bahan buatan dalam proses pembuatannya. Tujuan dari kolase ini adalah menghasilkan susunan gambar yang unik, menarik, dan memiliki ciri khas tersendiri(Nur Hamni Lubis et al., 2025).

Penggunaan kolase berbahan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan media buatan. Anak-anak tidak hanya mengasah keterampilan motorik halusnya, tetapi juga memperoleh stimulasi sensorik yang lebih beragam. Mereka dapat mengenali berbagai tekstur, bentuk, hingga aroma alami secara langsung melalui kegiatan tersebut (Pradiptya & Kristiana, 2023). Selain itu, penggunaan bahan alam memungkinkan anak untuk mengenal berbagai tekstur, bentuk, dan warna secara langsung, serta dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sejak dini (Khoiri & Hidayati, 2022).

Kegiatan menempel merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diberikan oleh guru kepada anak dengan tujuan untuk melatih keterampilan motorik halus mereka. Aktivitas ini sering disebut juga dengan kolase, yaitu proses menyusun dan merekatkan berbagai bahan atau benda pada permukaan datar seperti kertas atau kain. Bahan-bahan yang digunakan bisa beragam, mulai dari kertas, kain, hingga material bertekstur lainnya yang menarik, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Menempel menjadi salah satu aktivitas pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak karena melibatkan kegiatan menyusun dan merekatkan benda menjadi karya yang menyenangkan bagi mereka (Mayasari & Komala, 2023).

Selain itu, bahan alam juga dapat digunakan dalam kegiatan menempel sebagai alternatif media yang ramah lingkungan dan mudah ditemukan di sekitar anak. Daun kering, bunga, ranting, biji-bijian, dan serpihan kayu merupakan contoh bahan alam yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan karya kolase yang unik dan menarik. Penggunaan bahan alam tidak hanya memperkaya tekstur

dan bentuk dalam karya anak, tetapi juga memperkenalkan anak pada keanekaragaman lingkungan sekitar mereka (Eka Fitri & Mayar, 2023). Namun, di lapangan sering ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik. Secara teoritis, pada usia 3–4 tahun anak sudah mulai mampu menguasai keterampilan menempel sebagai bagian dari perkembangan motorik halus (Syaropah et al., 2022).

Penggabungan berbagai media dalam kegiatan kolase secara signifikan berkontribusi untuk mendorong keterlibatan dan meningkatkan partisipasi anak-anak. Media yang beragam dapat memfasilitasi pengalaman pendidikan yang lebih substansif dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang layak untuk pemanfaatan media terdiri dari bahan-bahan alami. Bahan-bahan alami menghadirkan banyak keuntungan, termasuk aksesibilitasnya dalam lingkungan, efektivitas biaya, dan penyediaan kesempatan belajar pengalaman langsung bagi anak. Selain itu, integrasi bahan-bahan alami dalam konteks pendidikan dapat membantu anak-anak dalam berkenalan dengan lingkungan mereka dan dalam memanfaatkan sumber daya yang

tersedia dengan bijaksana (Hanna Rahmawati et al., 2023).

Kegiatan kolase dipilih karena kesederhanaan yang melekat dan relevansinya dengan pengalaman sehari-hari anak-anak. Ini memfasilitasi pemahaman anak dan memungkinkan artikulasi konsep imajinatif mereka. Selama proses penciptaan, anak-anak diberikan otonomi untuk memotong, mengatur, dan mematuhi materi sesuai dengan visi unik mereka. Akibatnya, upaya ini tidak hanya mengasah keterampilan motorik halus tetapi juga menumbuhkan pemikiran kreatif, mendorong ekspresi diri, dan meningkatkan harga diri (Faizi & Jf, 2024).

Beberapa penyelidikan sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan kolase memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas dalam perkembangan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Akollo et al. (2023) mengusulkan bahwa terlibat dalam kegiatan kolase dapat secara nyata meningkatkan kemampuan motorik halus dan ekspresi kreatif anak. Lebih lanjut, sebuah studi oleh Eka Fitri dan Mayar (2023) menegaskan bahwa

penggabungan bahan-bahan alami dalam kegiatan kolase dapat secara signifikan menumbuhkan minat anak-anak dalam kegiatan pendidikan dan mempromosikan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Fadlan et al. (2024) menyatakan bahwa kegiatan kolase dapat berkontribusi untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kepercayaan diri yang lebih besar di antara anak-anak dalam penciptaan karya seni. Pertanyaan ilmiah lainnya juga menunjukkan bahwa memanfaatkan bahan-bahan alami dalam konteks pendidikan menawarkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna bagi anak kecil, seperti yang ditunjukkan oleh Sari et al. (2023). Meskipun demikian, belum ada penelitian yang dilakukan yang meneliti peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase yang menggunakan bahan-bahan alami di lembaga PAUD Kasih Bunda yang berlokasi di Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian ini untuk menjelaskan efek pelaksanaan kegiatan kolase dengan bahan alami pada peningkatan kreativitas dalam pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Bahan Alam di PAUD Kasih Bunda Kecamatan Luas Kabupaten Kaur”. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam pada anak kelompok B di PAUD Kasih Bunda Kecamatan Luas Kabupaten Kaur.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini memanfaatkan kerangka kerja yang ditetapkan oleh Stephen Kemmis dan McTaggart. Penelitian Aksi Kelas merupakan penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan proses pendidikan melalui intervensi khusus, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerja akademik siswa. Model yang diusulkan oleh Kemmis dan McTaggart mencakup empat fase utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang diimplementasikan secara berulang di beberapa siklus sampai tujuan

penelitian terpenuhi (Andani Rahmawati et al., 2024).

Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Pertama, fase perencanaan, yang melibatkan perumusan strategi komprehensif, mengharuskan peneliti dengan cermat menyiapkan semua komponen penting sebelum pelaksanaan intervensi, meliputi: a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan kegiatan kolaboratif menggunakan bahan alami. b) Perakitan bahan dan instrumen yang diperlukan (seperti daun pisang kering, kertas gambar atau karton, perekat, gunting, templat desain, pensil desain,, dll.). c) Pembentukan indikator untuk mengevaluasi kemampuan kreatif anak (misalnya: kemahiran komposisi, keragaman bentuk, dan kerapian keseluruhan). d)

Penciptaan instrumen observasi untuk menilai perkembangan kreativitas anak. e) Penggambaran prosedur instruksional yang akan dilaksanakan.

Kedua, suatu tindakan merupakan implementasi dari rencana yang telah ditetapkan pra. a) Pendidik terlibat dalam fasilitasi kegiatan pembuatan kolase menggunakan bahan organik. b) Mengilustrasikan metode untuk membangun kolagen. c) Mengarahkan anak di seluruh kegiatan interaktif. d) Memberi anak kesempatan untuk berkreasi selaras dengan kemampuan imajinatif mereka.

Ketiga, proses observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Tindakan Tahap, khususnya meliputi: a) pengawasan keterlibatan dan partisipasi anak selama kegiatan. b) dokumentasi sistematis perkembangan kreatif anak sesuai dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya c) pemanfaatan lembar observasi atau bentuk dokumentasi lainnya, seperti foto atau output dari upaya anak. d) pemeriksaan tantangan yang muncul selama pendidikan proses.

Keempat, refleksi (*reflection*) bertujuan mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan. a) Menganalisis

hasil observasi dan perkembangan kreativitas anak. b) Menilai apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. c) Mengidentifikasi kekurangan atau hambatan dalam kegiatan. d) Menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya (misalnya metode, media, atau pendekatan).

Kelima, Inti siklus yaitu jika hasil refleksi menunjukkan kreativitas anak belum meningkat sesuai harapan, maka dilakukan siklus berikutnya dengan perbaikan dari tahap sebelumnya hingga tujuan tercapai.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Kasih Bunda Kecamatan Luas Kabupaten Kaur pada kelompok B tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 10 anak usia 5–6 tahun yang terdiri atas anak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilaksanakan karena ditemukan permasalahan rendahnya kreativitas anak dalam kegiatan pembelajaran seni, khususnya pada kegiatan menempel dan menyusun bahan menjadi suatu karya.

Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), memilih media alami dan materi yang berkaitan dengan kegiatan kolase, merumuskan lembar observasi, dan

mengidentifikasi indikator ekspresi kreatif anak. Bahan-bahan alami yang digunakan meliputi daun kering, biji, ranting ramping, dan berbagai sumber daya alam lain yang mudah diakses di sekitarnya. Kegiatan pedagogis dilakukan dengan memberi anak kesempatan untuk membuat kolase yang mencerminkan visi imajinatif mereka. Sepanjang proses ini, para peneliti dengan cermat mengamati unsur-unsur kreativitas anak-anak, termasuk kapasitas mereka untuk membuat ide, otonomi, dan ketelitian kreasi mereka (Pradiptya & Kristiana, 2023b). Selain itu, dokumentasi berupa bukti fotografi dan artefak hasil yang dibuat oleh anak dimanfaatkan sebagai data tambahan untuk studi penelitian.

Data yang dikumpulkan menjadi sasaran analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan menjelaskan peningkatan kemampuan kreatif anak dari fase pra-intervensi ke fase pasca-intervensi dalam setiap siklus. Kemanjuran intervensi dibuktikan dengan peningkatan kompetensi kreatif anak yang dapat diamati dalam pembangunan kolase menggunakan bahan-bahan alami. Penelitian ini bercita-cita untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

peningkatan kualitas pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya dalam membina kreativitas anak melalui pemanfaatan media material alam (Hanna Rahmawati et al., 2023b).

Kegiatan observasi dilakukan sepanjang proses pendidikan dengan memeriksa kegiatan dan perkembangan kemampuan kreativitas anak dengan cermat. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang dirancang dengan cermat yang telah dirumuskan sesuai dengan indikator kreativitas yang ditetapkan yaitu Kelancaran (*Fluency*), Keluwesan (*Flexibility*), Keaslian (*Originality*), Kerapian (*Elaboration*), Ketekunan (*Persistence*). Selain observasi, dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya anak digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Fase refleksi dilakukan setelah selesai tindakan dalam setiap siklus. Penyelidik, bekerja sama dengan pendidik, meneliti hasil pengamatan untuk memastikan manfaat dan kerugian yang dihadapi selama proses instruksional. Temuan yang diperoleh dari refleksi berfungsi sebagai dasar untuk peningkatan dalam siklus berikutnya, sehingga

memastikan bahwa pengalaman pendidikan menjadi lebih manjur dan mampu memaksimalkan potensi kreatif anak.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kreativitas anak dengan kategori penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Indikator yang diamati meliputi kemampuan anak dalam menciptakan karya yang berbeda, menambahkan detail pada hasil karya, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan keberanian menunjukkan hasil karya kepada guru maupun teman-temannya.

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tentang Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Bahan Alam

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor			
			1	2	3	4
1	Kelancaran	Anak mampu menghasilkan ide dalam membuat kolase				
2	Keluwesan	Anak mampu menggunakan berbagai bahan/variasi dalam kolase				
3	Keaslian	Hasil karya anak menunjukkan keunikan				
4	Kerapian	Kerapian dalam menempel dan menyusun bahan				

5	Ketekunan	Kesungguhan dan fokus anak saat mengerjakan
---	-----------	---

Tabel 2 Ketentuan Penilaian

No	Skor			
	1(BB)	2(MB)	3(BSH)	4(BSB)
1	Tidak mampu menghasilkan ide	Menghasilkan sedikit ide	Cukup banyak ide	Banyak ide dan bervariasi
2	Tidak bervariasi	Sedikit bervariasi	Cukup bervariasi	Sangat bervariasi dan kreatif
3	Meniru sepenuhnya	Sedikit modifikasi	Cukup unik	Sangat unik dan berbeda dari yang lain
4	Tidak rapi	Kurang rapi	Cukup rapi	Sangat rapi dan teratur
5	Tidak fokus	Kurang fokus	Cukup fokus	Sangat fokus dan tekun

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen ini berfungsi sebagai pedoman dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya, valid, dan mudah dianalisis. Dalam penelitian tindakan kelas, instrumen yang sering digunakan adalah lembar observasi untuk mengamati aktivitas dan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya instrumen penelitian, proses pengumpulan data menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan yang tepat.

Rumus Nilai Individu

Digunakan untuk menghitung skor tiap anak:

$$\text{Nilai Anak} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Guru memberi skor berdasarkan indikator kreativitas (Kelancaran, keluwesan, keaslian, kerapian, ketekunan). Skor yang diperoleh anak kemudian dibandingkan dengan skor maksimal. Hasilnya dikalikan 100 agar menjadi nilai dalam bentuk persentase.

Rumus Rata-rata Kelas

Digunakan untuk melihat rata-rata kreativitas seluruh anak: $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata-rata

$\sum X$ = total seluruh nilai anak

N = jumlah anak

Rumus Persentase Ketuntasan

Untuk mengetahui berapa persen anak yang mencapai kriteria: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

f = jumlah anak yang mencapai kriteria

N = jumlah seluruh anak

Kriteria Penilaian

- 80–100 = Berkembang Sangat Baik (BSB)
- 60–79 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- 40–59 = Mulai Berkembang (MB)
- < 40 = Belum Berkembang (BB)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 10 anak Kelompok B PAUD Kasih Bunda, kreativitas anak masih rendah. Sebagian besar anak masih menunggu arahan guru, belum mampu mengembangkan ide sendiri, dan cenderung meniru contoh yang diberikan.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pra Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	1	10%
BSH	3	30%

MB	4	40%
BB	2	20%
Jumlah	10	100%

Ketuntasan (BSH + BSB) = 4 anak (40%).

Nilai rata-rata kelas

$$: \frac{(1 \times 4) + (3 \times 3) + (4 \times 2) + (2 \times 1)}{10 \times 4} \times 100 = 57,5\%$$

Kategori: Mulai Berkembang (MB).

Setelah dilakukan siklus I dan diterapkan kegiatan kolase menggunakan bahan alam, kreativitas anak mulai meningkat. Anak tampak lebih tertarik mengikuti kegiatan dan mulai berani memilih bahan sendiri.

Tabel 4 Penilaian Ceklis Kreativitas Anak Siklus I

No	Nama Anak	BB	MB	BSH	BSB
1	A 1	√			
2	A 2		√		
3	A 3			√	
4	A 4			√	
5	A 5				√
6	A 6		√		
7	A 7			√	
8	A 8				√
9	A 9	√			
10	A 10				√
		20%	20%	30%	30%

Ketuntasan (BSH + BSB) = 6 anak (60%)

Nilai rata-rata kelas

$$: \frac{(3 \times 4) + (3 \times 3) + (2 \times 2) + (2 \times 1)}{10 \times 4} \times 100 = 67,5\%$$

Kategori: Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Peningkatan dari Pra Siklus ke Siklus I: Ketuntasan: 40% → 60%, Peningkatan: 20%, Nilai rata-rata: 57,5 → 67,5, dan Selisih nilai: 10 poin.

Pada siklus II guru memberikan variasi bahan alam yang lebih beragam serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya.

Tabel 5 Penilaian Ceklis Kreativitas Anak Siklus II

No	Nama Anak	BB	MB	BSH	BSB
1	A 1			√	
2	A 2			√	
3	A 3				√
4	A 4			√	
5	A 5				√
6	A 6		√		
7	A 7				√
8	A 8				√
9	A 9			√	
10	A 10				√
		0%	10%	40%	50%

Ketuntasan (BSH + BSB) = 9 anak (90%) Nilai rata-rata kelas

$$: \frac{(5 \times 4) + (4 \times 3) + (1 \times 2)}{10 \times 4} \times 100 = 85\%$$

Kategori: Berkembang Sangat Baik (BSB).

Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II:

Ketuntasan: 60% → 90%,

Peningkatan: 30%, Nilai rata-rata:

67,5 → 85, dan Selisih nilai: 17,5 poin

Tabel 6 Peningkatan Antar Siklus

Perbandingan	Kenaikan Nilai	Kenaikan Ketuntasan
Pra Siklus → Siklus I	10 poin	20%
Siklus I → Siklus II	17,5 poin	30%
Pra Siklus → Siklus II	27,5 poin	50%

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kolase yang memanfaatkan bahan-bahan alami dapat secara signifikan menumbuhkan kapasitas kreatif pelajar anak usia dini di Kabupaten PAUD Kasih Bunda Kabupaten Luas Kaur. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan yang dapat diamati dalam jumlah anak yang mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap siklus.

Pada pra siklus, ketuntasan kreativitas anak hanya mencapai 40% dengan nilai rata-rata 57,5. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 60% dengan nilai rata-rata 67,5.

Selanjutnya pada Siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yaitu mencapai 90% dengan nilai rata-rata 85.

Peningkatan kreativitas anak ini terjadi karena kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan mengekspresikan ide sesuai dengan keinginannya. Menurut Munandar, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, cara, atau karya baru yang berbeda dari sebelumnya dan memiliki nilai guna. Pada anak usia dini, kreativitas dapat berkembang apabila anak diberikan kesempatan untuk mencoba, bereksperimen, dan mengekspresikan dirinya secara bebas. Kegiatan kolase menggunakan bahan alam memberikan ruang bagi anak untuk melakukan proses tersebut sehingga kreativitasnya dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak. Sejalan dengan pendapat Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika

anak belajar melalui benda-benda konkret yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung. Penggunaan daun kering, biji-bijian, ranting, dan berbagai bahan alam lainnya membantu anak memahami bentuk, warna, dan tekstur secara nyata sehingga merangsang daya imajinasi dan kreativitas mereka.

Peningkatan kreativitas yang terjadi pada penelitian ini juga terlihat dari kemampuan anak dalam menghasilkan ide yang lebih beragam, menggunakan berbagai variasi bahan, serta menciptakan karya yang unik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Guilford yang menyatakan bahwa kreativitas ditandai oleh kemampuan berpikir divergen yang meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Melalui kegiatan kolase, anak diberi kebebasan untuk memilih dan menyusun bahan sesuai dengan imajinasinya sehingga indikator-indikator kreativitas tersebut dapat berkembang dengan baik.

Pada Siklus I, sebagian anak masih memerlukan bantuan guru dalam menyusun dan menempel bahan kolase. Namun, setelah

dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan memberikan variasi bahan yang lebih beragam dan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk berkreasi, kemampuan kreativitas anak meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kebebasan berekspresi dapat mendorong anak menjadi lebih percaya diri dalam menghasilkan karya. Pendapat ini didukung oleh Vygotsky yang menjelaskan bahwa kreativitas anak berkembang melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan yang memungkinkan anak membangun pengetahuan serta pengalaman baru.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanna Rahmawati, Sobarna, dan Mulyani (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan kolase berbahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini karena anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bahan dan menciptakan karya sesuai dengan ide mereka sendiri. Penelitian Akollo, Tarumasely, dan Surur (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik halus anak

melalui aktivitas menyusun, menempel, dan mengombinasikan berbagai bahan. Selain itu, penelitian Sari dkk. (2023) menemukan bahwa penggunaan daun kering dalam kegiatan kolase mampu meningkatkan minat belajar dan kreativitas anak karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan dekat dengan lingkungan mereka.

Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Selain meningkatkan kemampuan menghasilkan ide dan menciptakan karya yang unik, kegiatan ini juga membantu mengembangkan motorik halus, konsentrasi, ketekunan, serta rasa percaya diri anak. Dengan demikian, penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif yang inovatif, ekonomis, dan mudah diterapkan oleh guru PAUD dalam mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kolase menggunakan bahan alam terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di PAUD Kasih Bunda Kecamatan Luas. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak dalam menghasilkan ide, menggunakan berbagai bahan, menciptakan karya yang unik, serta bekerja lebih mandiri dan tekun. Ketuntasan kreativitas anak meningkat dari 40% pada pra siklus menjadi 60% pada Siklus I dan mencapai 90% pada Siklus II. Dengan demikian, kegiatan kolase menggunakan bahan alam dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S., & Awal Maulana, R. (2025). MENINGKATKAN KEMAMPUAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN MEMBATIK ECOPRINT DI RA NURUL IKHSAN. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 13(1), 69–84.
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1year2025>

- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., & Surur, M. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 358–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748>
- Andani Rahmawati, S., Amelia Sani, F., & Ermawati, D. (2024). Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Kelas III Pada Materi Seni Rupa Melalui Teknik Kolase-Sajidda A PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS III PADA MATERI SENI RUPA MELALUI TEKNIK KOLASE. In *Jurnal Mentari* (Vol. 4, Number 1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Aprillia, E., & Wulandari, R. (2023). PENGELOLAN PEMBELAJARAN SENI RUPA MELALUI KEGIATAN KOLASE UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI. In *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences* (Vol. 01).
- Astuti, R. W., Rahmadani, N. Dela, & Lestari, S. R. (2024). *ANALISIS PERMAINAN EDUKATIF DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI*. 4(2), 78–86.
- Azizah, S. N., Fatonah, I., Yuliwulandana, N., Rizqiyani, R., & Erviani, V. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS MENGGUNAKAN MEDIA KOLASE DI KELOMPOK B TK AISYIYAH KAUMAN METRO. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 2. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>
- Dewa Ayu Putu Ariska, & Luh Ayu Tirtayani. (2022). Survei Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Rpph) Masa New Normal Pada Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 183–189. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52057>
- Eka Fitri, Y., & Mayar, F. (2023a). Efektivitas Kolase Dengan Bahan Alam Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak di taman Kanak-kanak Al-Irsyad Pahambatan Kabupaten Agam. *Anak Usia Raudhatul Atfhal*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.37216/aura.v4i1.782>
- Eka Fitri, Y., & Mayar, F. (2023b). Efektivitas Kolase Dengan Bahan Alam Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak di taman Kanak-kanak Al-Irsyad Pahambatan Kabupaten Agam. *Anak Usia Raudhatul Atfhal*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.37216/aura.v4i1.782>
- Fadlan, A., & Harianto, A. D. (2024). *Aktivitas Kegiatan Kolase Dalam*

- Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini.* 6(1), 124–127.
- Faizi, A. N., & Jf, Z. (2024). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE DENGAN MEDIA BIJI-BIJIAN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD).* 100(4), 100–107. <https://doi.org/10.572349/inspirasi.v2i>
- Farina, M. (2025). *PEMANFAATAN LINGKUNGAN ALAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR ANAK.* 2(7), 3003–3011. <https://doi.org/10.62335>
- Gea, A., Fajar, R., Zega, W., Studi, P., Kristen, P., Usia, A., Tinggi, S., & Ekumene, T. (2025). *Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Guilford, J. P. (1967). *The Nature of Human Intelligence.* New York: McGraw-Hill.X
- Hanna Rahmawati, Ayi Sobarna, & Dewi Mulyani. (2023a). *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam pada Kelompok B di PAUD X.* *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 63–68. <https://doi.org/10.29313/jrpggp.v3i2.3004>
- Hanna Rahmawati, Ayi Sobarna, & Dewi Mulyani. (2023b). *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam pada Kelompok B di PAUD X.* *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 63–68. <https://doi.org/10.29313/jrpggp.v3i2.3004>
- Harefa, I. D., & Suprihatin, E. (2023). *Strategi Mengatasi Problematika Mutu Pembelajaran Melalui Merdeka Belajar di Lembaga PAUD.* 12(1), 70–77. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.14617>
- Irayana, I., & Iqbal, M. (2024). *Eksperimen Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) pada Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini.* 10(1), 47–56. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.1422>
- Irna. (2024). *Kreativitas Anak Usia Dini.* 13(2), 405–416.
- Kalsum, U., Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.* 1(4).
- Kegiatan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Achmad Fadlan, A., Dodi Harianto, A., Fadlan, A., & Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2024). *Aktivitas Kegiatan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini.* *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(1), 124–127. <https://doi.org/10.55338/saintek.v6i1.3257>
- Khoiri, F. F., & Hidayati, Y. M. (2022). *Pemanfaatan Daun Kering untuk Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan pada Peserta Didik di*

- Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5014–5020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2999>
- Literasi; Kartini, T., Rohmah, N. L., Widayanti, S., Aliyah, S., & Apriani, F. (2024). Manfaat Seni Rupa Dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini. In *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies* (Vol. 1, Number 1).
- Loita, A., Ma'sum Aprily, N., Setiaji, D., & Ramdhani, T. N. (2022). KOLASE PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MEMFASILITASI PEMBELAJARAN SENI RUPA ANAK USIA DINI. In *Desember* (Vol. 6, Number 2).
- Lubis, Hilda Zahra, R. F. (2022). *Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini*. 1(1), 11–19.
- Mayasari, & Komala, ☒. (2023). *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) STIMULASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE BERBASIS BAHAN ALAM DALAM PEMBELAJARAN DARING*. 6(1), 2614–4107.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslikhah, H., & Pamungkas, J. (2022). Penggunaan Ruang Media Audio Visual pada Kegiatan Pengembangan Seni sebagai Ajang Kreatifitas Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6079–6089. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2853>
- Nur, F. M. (2026). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Mengolah Botol Bekas Menjadi Kerajinan*. 4(3), 18109–18115.
- Nur Hamni Lubis, Annisa Wahyuni, & Ali Masran Daulay. (2025). Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase di RA Darussalam Kota Siantar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 95–108. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1564>
- Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.2492>
- Piaget, J. (1964). *Cognitive Development in Children*. Journal of Research in Science Teaching.
- Pradiptya, I. N., & Kristiana, D. (2023a). KEGIATAN BERMAIN KOLASE MENGGUNAKAN BAHAN ALAM (DAUN KERING) UNTUK MENSTIMULASI ASPEK PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI POCENTER. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 200. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.20787>

- Pradiptya, I. N., & Kristiana, D. (2023b). KEGIATAN BERMAIN KOLASE MENGGUNAKAN BAHAN ALAM (DAUN KERING) UNTUK MENSTIMULASI ASPEK PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI POCENTER. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 200. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.20787>
- Pratama, B., & Sari, D. (2023). *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Metode Seni Rupa: Implementasi di Kelompok Bermain Mawar Indah* (Vol. 1, Number 1). <http://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/tiflun>
- Safitri, Y. R., & Nst, N. (2025). PERAN PENTING GURU DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DAN MENYENANGKAN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. In *ICENI (Insan Cita Pendidikan* (Vol. 4, Number 3).
- Sari, D. M., Hibana, H., Fatmawati, F., Meilasari, D., & Hukamak, S. (2023). MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERMAIN KOLASE DAUN KERING DI DESA TANJUNG SARI. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.6535>
- Selvia, M., & Nurachadijat, K. (2023). *Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini*. 3, 57–66.
- Soleha, A., Nur, L., & R, A. M. (2025). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Metode Permainan Konstruktif: Studi Penelitian Tindakan Kelas. *ALSYS*, 5(4), 1274–1291. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6412>
- Sundari, S., & Choiriyah, C. (2022). The Efforts to Improve the Creativity of Early Children through Project Learning in PAUD Durian 1 Ciputat Timur. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(2), 107–116. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i2.57886>
- Syaropah, S., Suzanti, L., & Mashudi, E. A. (2022). STUDI LITERATUR STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN KOLASE. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.
- Vygotsky, L. S. (2004). *Imagination and Creativity in Childhood*. *Journal of Russian and East European Psychology*.